

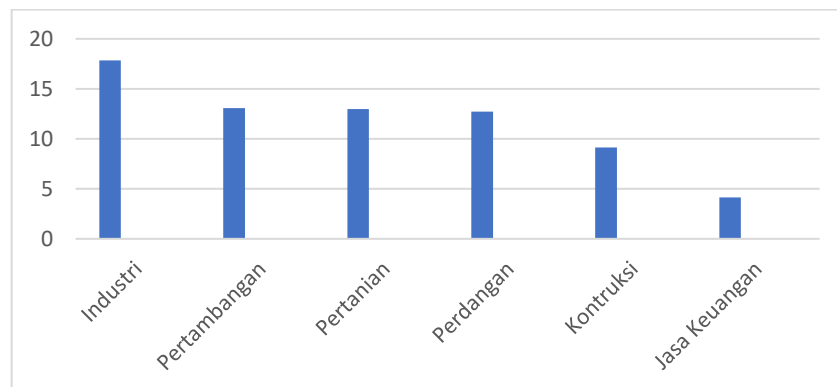
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi seperti sekarang ini, sektor industri bisa tumbuh berkembang yang memberikan andil besar dan memiliki peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi. Industrialisasi adalah akar pokok dari suatu pembangunan nasional ataupun suatu daerah yang tujuannya untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, mandiri dan lebih maju. Industrialisasi dapat meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan dan juga berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga akan memperluas lapangan pekerjaan, mengurangi kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan masyarakatnya, dalam hal ini kesejahteraan dapat diukur melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan yang merata (Kampoeng et al, 2023).

Di negara Indonesia sektor industri merupakan sektor yang mengalami perkembangan yang cukup pesat dibandingkan dengan sektor lainnya. Perkembangan ini dapat terlihat dari kontribusi pertumbuhan ekonominya.



Sumber : Databoks

Gambar 1.1

Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi menurut

Sektor 2022 (*Kuartal II 2022*)

Dari grafik tersebut terlihat bahwa sektor industri masih menjadi penopang terbesar perekonomian. Sektor industri berkontribusi sebesar 17,84% terhadap PDB nasional. Kontribusi terbesar lainnya adalah industri pertambangan yakni mencapai 13,06% diikuti sektor pertanian dengan 12,98%, perdagangan sebesar 12,71%, sektor konstruksi sebesar 9,14% dan sektor jasa keuangan sebesar 4,14%. Hal ini menjelaskan bahwa sektor perindustrian mempunyai peran amat penting berupa bagian kunci ekonomi Indonesia.

Perkembangan sektor industri di Indonesia tidak terbatas pada industri besar, tetapi juga mencakup sektor industri kecil yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia termasuk Jawa Barat, karena letak geografis Jawa Barat berada di tengah Pulau Jawa menjadikannya memiliki akses transportasi yang mudah dan memiliki jumlah populasi penduduk yang

banyak berarti ketersediaan tenaga kerja juga cukup besar sehingga menjadi lokasi yang strategis dan ideal untuk kawasan industri. Pada provinsi Jawa Barat banyak sekali daerah yang menjadi kawasan industri mulai dari Bandung, Bogor, Cianjur, Karawang, Cikarang hingga masuk ke daerah Kabupaten. Kabupaten Garut sebagai salah satu kota industri mempunyai potensi industri yang cukup besar terutama untuk skala IKM. Perkembangan industri kecil dan menengah di Kabupaten Garut terlihat dari munculnya pelaku usaha baru yang menggeluti di bidang pertanian, perdagangan serta pengolahan di berbagai industri. Pada tabel di bawah ini terlihat bahwa pada tahun 2016–2020 jumlah industri di Kabupaten Garut terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya baik dari Unit Usaha maupun Tenaga Kerja. Data tersebut menjelaskan bahwa industri mampu mendukung perkembangan perekonomian di Indonesia terutama di Kabupaten Garut baik secara makro maupun mikro.

Tabel 1.1
Statistik Industri di Kabupaten Garut 2016-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun				
			2016	2017	2018	2019	2020
1	Industri Agro dan Hasil Hutan						
	Unit Usaha	Unit	9.826	9.881	9.969	9.972	9.994
	Tenaga Kerja	Orang	42.120	42.240	42.560	42.575	42.672
2	Industri Tekstil, Kulit dan Aneka						
	Unit Usaha	Unit	1.434	1.548	1.553	1.553	1.553
	Tenaga Kerja	Orang	10.919	11.175	11.225	11.225	11.225
3	Industri Logam dan Bahan Bangunan						
	Unit Usaha	Unit	2.001	2.001	2.001	2.001	2.001
	Tenaga Kerja	Orang	9.393	9.393	9.393	9.393	9.393
4	Industri Kimia						
	Unit Usaha	Unit	568	598	598	598	598
	Tenaga Kerja	Orang	2.840	3.050	3.050	3.050	3.050
Total							
	Unit Usaha	Unit	13.829	14.028	14.121	14.124	14.146
	Tenaga Kerja	Orang	65.272	65.858	66.228	66.243	66.340

Sumber : Disperindag dan ESDM (2021)

Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa Industri Kulit merupakan industri yang mendominasi di Kabupaten Garut. Salah satu Citra dari Kabupaten Garut adalah Sentra Kulit Sukaregang yang menjadi pusat hasil industri kulit yang melegenda. Citra Kabupaten Garut sebagai Sentra industri kulit sudah dikenal di Nusantara bahkan sampai ke berbagai negara seperti Malaysia bahkan Italia. Kerajinan kulit merupakan suatu karya yang mengelola kulit mentah menjadi kulit baku setengah jadi lalu menjadikannya lagi sebagai barang jadi sehingga menghasilkan barang yang bernilai bagi masyarakat (Tungga Dangin & Marhaeni, 2019). Industri tekstil, kulit menjadi pemasok tenaga kerja terbanyak daripada industri yang lainnya sebesar 11,225. Jumlah tenaga kerja selama periode 2016-2021 terlihat stabil tidak mengalami penurunan yang menggambarkan bahwa IKM kerajinan kulit berpotensi untuk dikembangkan dengan serius yang diharapkan bisa memberikan dampak positif sesuai tujuan IKM yaitu sebagai pemerataan penyebaran kegiatan usaha-usaha daerah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat bagi golongan ekonomi lemah dan memperbanyak lagi kesempatan kerja serta sebagai penyokong peningkatan pendapatan.

Kawasan Sukaregang merupakan nama desa yang berposisi di Kecamatan Garut Kota. Kegiatan usaha industri kulit di Sukaregang mulai tumbuh dan berkembang sejak tahun 1920 sampai sekarang. Industri kulit Sukaregang terbagi menjadi 2 (dua) kegiatan yaitu industri penyamakan kulit dan industri kerajinan barang-barang kulit. Industri penyamakan kulit

berada di area belakang Sukaregang sedangkan untuk Sentra berada di area depan Sukaregang. Menurut Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Barat (2018-2038) saat ini terdapat 284 Jumlah Unit Usaha yang sudah berdiri di Kawasan Sukaregang Garut. Pengembangan industri kerajinan kulit yang ada di Kawasan Sukaregang ini dipandang sebagai upaya yang strategis karena mengingat usaha ini sesuai dengan potensi daerah sehingga banyak pelaku IKM yang memanfaatkan hal tersebut sebagai ladang usaha untuk mendapatkan pendapatan, yaitu dengan menjadikan kerajinan kulit sebagai produk usahanya.

Bekerja dan berwirausaha dengan baik merupakan kebutuhan setiap individu untuk mencari karunia Allah agar dapat memberi dan berbagi nikmat kepada orang lain, tidak meminta-minta dan agar dapat memenuhi kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggung jawab mereka.

عن أبي هريرة قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : لأن يغدو أحدكم فيحطب على ظهره فيتصدق به ويستغني به من الناس خير له من أن يسأل رجلاً أعطاه أو منعه ذلك فإن اليد العليا أفضل من اليد السفلى وابدأ بمن تعول (رواه م)

Artinya : Dari Abu Hurayrah r.a., katanya, aku mendengarkan Rasulullah SAW bersabda : “Hendaklah seseorang di antara kalian berangkat pagi-pagi sekali mencari kayu bakar, lalu bersedekah dengannya dan menjaga diri (tidak meminta-minta) dari manusia lebih baik dari pada meminta kepada seseorang baik ataupun tidak. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Mulailah (memberi) kepada orang yang menjadi tanggung jawabmu.” (HR. Muslim)

Hadis tersebut menegaskan manusia untuk bekerja sehingga mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan orang yang menjadi tanggung jawabnya. Bekerja yang dimaksud merupakan bekerja membuat, mencari dan berusaha

untuk menghasilkan dan memanfaatkan apa yang didapatkan yang akhirnya akan bermanfaat orang lain.

Namun dibalik berdirinya usaha kerajinan kulit itu, tidak semua Industri Kulit di Sukaregang mengalami perkembangan yang pesat karena beberapa diantara mereka ada yang hanya diam ditempat atau bahkan mengalami penurunan pada jumlah produksi yang dihasilkan.

Tabel 1.2

Jumlah IKM dan Produksi Kerajinan Kulit Tahun 2014 – 2022

Tahun	Jumlah IKM	Produksi	Selisih	Persentase Selisih
2014	323	28.387.840		
2015	387	27.820.083	283.879	0%
2016	387	27.536.205	463.878	2%
2017	387	27.252.326	567.757	2%
2018	387	26.968.448	-1.410.392	-5%
2019	282	24.045.200	-2.923.248	-11%
2020	282	17.264.400	-6.780.800	-28%
2021	282	16.619.112	-645.288	-4%
2022	282	15.132.706	-1.486.406	-9%
Total		211.026.320	-11.939.620	-1

Sumber: Satuan Pelayanan Pengembangan Industri Perkulitan Garut, diolah

(2023)

Berdasarkan Grafik tersebut produksi kulit mengalami kenaikan pada tahun 2014 hingga 2017 sebesar 4% dengan total produksi mencapai 110.996.454. Namun pada mulai pada 2018 menuju 2019 mengalami penurunan sebesar -5% (105 pelaku usaha tidak beroperasi) dan puncaknya pada 2019 menuju 2020 mengalami penurunan kembali sebesar 28% dengan selisih produksi 6.780.800. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor terutama karena adanya pandemic Covid-19 yang berdampak pada seluruh industri

terutama industri kerajinan kulit, karena di tengah pandemi Covid-19 saat kita beradaptasi dengan situasi yang tidak pasti lebih penting untuk memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan, obat-obatan dan perlengkapan sanitasi daripada pembelian bahan sandang seperti kerajinan kulit yang mungkin tidak mendesak.

Permasalahan lain pada pelaku usaha IKM Kerajinan Kulit diantaranya pelaku usaha industri kecil belum memiliki peralatan untuk finishing dan akan menyewa kepada perusahaan/penyedia jasa finishing kulit seperti UPTD Satuan Pelayanan Pengembangan Industri Perkulitan Garut (SPPIPG) sehingga mempengaruhi kinerja dan pendapatan dari pelaku usaha itu sendiri, alur permintaan pasar yang cenderung monoton dan hanya mengandalkan relasi terdekat atau penjualan secara langsung saja sehingga kurangnya pemasaran yang berinovasi.

Setiap industri pasti berbeda cara beroperasinya, perbedaan tersebut yang nantinya akan menentukan perbedaan pendapatan yang diterima. Faktor utama yang menjadi pembeda yaitu dalam mengelola faktor-faktor produksinya (*factors of production*), yaitu sumber daya yang digunakan oleh industri-industri untuk menghasilkan barang dan jasa. Salah satu faktor produksi yang mempengaruhi kegiatan berjalannya usaha adalah modal. Sebuah bisnis tidak dapat berjalan tanpa awal modal. Dalam buku Prinsip-Prinsip Ekonomi 2017, Case dkk menyatakan bahwa sebuah bisnis terjadi ketika sekelompok maupun seseorang memutuskan untuk memproduksi barang maupun jasa untuk memenuhi permintaan yang sekiranya akan

dibutuhkan. Perusahaan terlibat dalam produksi karena mereka yang mentransformasikan input menjadi output yang akhirnya menjual produk mereka dengan harga jual yang lebih tinggi dari biaya yang digunakan untuk memproduksinya. Menurut teori Cobb-Douglas, modal mempengaruhi hasil produksi. Karena proses produksi melibatkan pengeluaran biaya tenaga kerja, pembelian bahan baku dan pembelian peralatan, maka kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar modal maka semakin tinggi pula hasil produksinya yang akhirnya meningkatkan jumlah pendapatan (Maharani & Rizani, 2023).

Penerapan tenaga kerja juga mampu meningkatkan jumlah pendapatan. Sumber daya manusia atau tenaga kerja berupa jasa manusia bisa memproduksi barang dan jasa ketika ada permintaan. Dengan adanya pekerja maka mereka akan memberikan layanan yang baik kepada konsumen, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas layanan. Dengan layanan yang lebih baik, akan dapat menarik lebih banyak pelanggan dan juga meningkatkan pendapatan (Yustie & Retnowati, 2020).

Selain modal dan tenaga kerja, teknologi juga menjadi faktor penting yang ikut berperan dalam proses produksi. Dengan menerapkan teknologi yang tepat suatu industri dapat menjadi lebih efisien dan akan membuat proses produksi menjadi lebih sederhana juga cepat yang akhirnya akan meningkatkan jumlah output yang dihasilkan, tetapi perusahaan juga harus mengelola tantangan terkait keamanan dan pelatihan karyawan untuk menggunakan teknologi ini dengan efektif (Ekonomi et al., 2019). Faktor

penting lainnya yaitu kemampuan berwirausaha, ini merupakan faktor yang penting dalam produksi karena mereka adalah orang-orang yang berani menanggung resiko dan permasalahan serta peluang terkait dengan penciptaan dan pengoperasian bisnis.

Bahan baku juga memainkan peran penting dalam proses produksi. Bahan baku merupakan bahan mentah, barang setengah jadi atau barang jadi yang dapat diolah hingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Kualitas dan keberadaannya sangat mempengaruhi dalam memproduksi barang, maka agar selama proses produksi tidak terjadi kekurangan bahan baku perlu adanya pengendalian persediaan bahan baku. Adanya ketidakpastian permintaan, pasokan dari *supplier* dan juga ketidakpastian tentang waktu persediaan menyebabkan pihak perusahaan tidak boleh lengah terkait persediaan bahan baku, terjadi kekurangan bahan baku akan menyebabkan kurangnya jumlah persediaan produk yang diminta konsumen. Jika hal tersebut terjadi maka akan mengurangi pendapatan yang akan diterima perusahaan (Ramli, 2018).

Walaupun setiap IKM Kerajinan Industri Kulit Sukaregang menjual barang yang hampir sama dan harga yang ditawarkan tidak akan jauh berbeda tetapi proses produksi akan berdampak pada pendapatan yang akan diterima setiap pelaku usaha. Terjadinya ketimpangan pendapatan antar pelaku usaha pada industri kerajinan kulit di Kawasan Sukaregang ini dapat dipicu dari adanya persaingan dan perbedaan strategi pasar dalam upaya produksi serta penjualan.

Dalam penelitian penulis melakukan kompilasi dari beberapa hasil penelitian lain yaitu salah satunya penelitian yang diteliti oleh (Service et al., 2023) yaitu tentang “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Pelatihan Terhadap Nilai Produksi Dan Pendapatan Industri Pakaian Jadi Di Kota Denpasar”. Penelitian tersebut bertujuan mengevaluasi pengaruh modal, tenaga kerja, dan pelatihan terhadap nilai produksi industri pakaian jadi di Kota Denpasar, serta pengaruh modal, tenaga kerja, pelatihan, dan nilai produksi terhadap pendapatan industri tersebut dengan analisis jalur (path analysis) yang digunakan sebagai metode analisis. Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh (Apriliani, 2018) yaitu tentang “Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha Dan Tenaga Kerja Terhadap Keberhasilan Umkm Batik” Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel independen Karakteristik wirausaha, modal usaha dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen keberhasilan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) batik di Kelurahan Kradenan Kota Pekalongan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti lain yaitu perbedaan subjek penelitian dan perbedaan variabel dengan mengganti dan menambahkan beberapa variabel independen yang tidak terdapat dalam penelitian sebelumnya.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti tentang industri kulit maupun industri pakaian, banyak peneliti cenderung fokus pada satu atau dua faktor produksi tanpa mempertimbangkan faktor kompleks lainnya. Seperti pada modal usaha, tenaga kerja, teknologi,

kewirausahaan, bahan baku, persaingan industri dan permintaan pasar. Penelitian sebelumnya cenderung kurang memperhatikan dampak dari faktor produksi dalam pengelolaan bahan baku, lalu faktor lain yaitu tenaga kerja, faktor produksi yang paling penting dalam industri kulit adalah tenaga kerja. Namun, masih diperlukan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai aspek tenaga kerja, seperti pelatihan, kesejahteraan, dan kondisi kerja. Pengetahuan teknologi juga menjadi hambatan pada pelaku IKM Kerajinan Kulit, yaitu minimnya kemampuan para pelaku IKM untuk memanfaatkan teknologi yang ada sebagai dukungan operasional yang efektif dan efisien sehingga pengguna teknologi masih banyak yang harus ditingkatkan. Hal-hal tersebut bisa mengakibatkan turunnya produktivitas yang berujung turunnya pendapatan. Dengan mengisi celah-celah yang disebutkan di atas tergambar bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan IKM Kerajinan Kulit sehingga judul yang diambil yaitu **“Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan IKM Kerajinan Kulit (Studi Kasus Pada Kawasan Sentra Industri Kulit Sukaregang Kabupaten Garut)”**.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan meneliti para IKM Kerajinan Kulit untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi pendapatan IKM Kerajinan Kulit di Kawasan Industri Kulit Sukaregang Garut, dimana pendapatan bisa dikatakan sebagai hasil yang dapat diperoleh oleh para IKM Kerajinan Kulit. Adapun faktor-faktor produksi yang dapat

mempengaruhi pendapatan para IKM Kerajinan Kulit yaitu antara lain modal, tenaga kerja, teknologi dan kemampuan berwirausaha. Selain faktor-faktor tersebut ada faktor lainnya yang mempengaruhi pendapatan, yaitu bahan baku yang digunakan, persaingan industri dan permintaan pasar

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada masalah yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang menjadi pokok perhatian, adapun permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap pendapatan IKM Kerajinan Kulit Sukaregang Garut?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan IKM Kerajinan Kulit Sukaregang Garut?
3. Bagaimana pengaruh teknologi terhadap pendapatan IKM Kerajinan Kulit Sukaregang Garut?
4. Bagaimana pengaruh kemampuan berwirausaha terhadap pendapatan IKM Kerajinan Kulit Sukaregang Garut?
5. Bagaimana pengaruh bahan baku terhadap pendapatan IKM Kerajinan Kulit Sukaregang Garut?
6. Bagaimana pengaruh persaingan industri terhadap pendapatan IKM Kerajinan Kulit Sukaregang Garut?
7. Bagaimana pengaruh permintaan pasar terhadap pendapatan IKM Kerajinan Kulit Sukaregang Garut?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap pendapatan IKM Kerajinan Industri Kulit Sukaregang Garut.
2. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan IKM Kerajinan Industri Kulit Sukaregang Garut.
3. Untuk menganalisis pengaruh teknologi terhadap pendapatan IKM Kerajinan Industri Kulit Sukaregang Garut.
4. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan berwirausaha terhadap pendapatan IKM Kerajinan Industri Kulit Sukaregang Garut.
5. Untuk menganalisis pengaruh bahan baku terhadap pendapatan IKM Kerajinan Industri Kulit Sukaregang Garut.
6. Untuk menganalisis pengaruh persaingan industri terhadap pendapatan IKM Kerajinan Industri Kulit Sukaregang Garut.
7. Untuk menganalisis pengaruh permintaan pasar terhadap pendapatan IKM Kerajinan Industri Kulit Sukaregang Garut.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik merupakan penelitian yang bisa memberikan manfaat untuk orang banyak yang kedepannya bisa dijadikan acuan maupun dilakukan penelitian lanjut mengenai topik yang dibahas pada penelitian ini.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

Bagi kalangan praktisi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan dalam IKM Kerajinan Industri Kulit mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan mereka. Dengan memahami pengaruh modal, tenaga kerja, teknologi, kemampuan berwirausaha dan faktor lainnya maka para pelaku industri dapat mengoptimalkan sumber daya mereka untuk meningkatkan pendapatan dan menghadapi persaingan pasar dengan lebih baik.

2. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru sebagai sarana pembelajaran dan penerapan ilmu yang selama ini telah dipelajari. Penelitian ini dapat berkontribusi pada validasi teori ekonomi mikro yang berkaitan dengan produksi dan pendapatan. Dengan menguji pengaruh modal usaha, tenaga kerja, teknologi, kemampuan berwirausaha dan faktor lainnya pada pendapatan IKM.